

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan seluruh peristiwa pembelajaran yang telah terjadi sepanjang hidup dalam berbagai lingkungan dan kondisi untuk menciptakan perubahan terbaik bagi setiap manusia (Pristiwanti dkk., 2022). Menurut Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 19, menyatakan bahwa “Pendidikan Tinggi Merupakan Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi” (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003). Terdapat banyak perguruan tinggi di Indonesia, perguruan tinggi dengan persebaran terbanyak terdapat pada kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi atau Jabodetabek sebanyak 448 perguruan tinggi, jumlah perguruan tinggi tersebut tergolong memiliki jumlah yang sangat banyak dan merata dibandingkan dengan daerah di luar Jabodetabek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025).

Individu yang tengah menjalani proses pendidikan formal dan memiliki status terdaftar di institusi pendidikan tinggi, baik dalam bentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas disebut sebagai mahasiswa (Hartaji, 2012). Jumlah mahasiswa di Jabodetabek yang masuk dalam wilayah Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat menjadi daerah dengan populasi mahasiswa terbanyak di seluruh Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut Papilaya dan Huliselan (dalam Izzulhaq dkk., 2023), seorang mahasiswa di perguruan tinggi diharapkan untuk mampu mengandalkan diri sendiri saat proses pembelajaran, terlibat aktif dan memiliki analisis mendalam terhadap wawasan intelektualnya, tekun dalam menimba ilmu, memperdalam wawasan guna memberikan perubahan positif terhadap lingkungan sekitar yang mengarah pada kemajuan. Mahasiswa merupakan kaum intelektual pewaris masa depan bangsa, mahasiswa memiliki peranan yang penting bagi bangsa, karena mahasiswa termasuk dalam kelompok masyarakat yang memiliki keahlian dalam segala bidang agar memiliki jiwa pemimpin dan

memiliki kemampuan berpikir intelektual untuk masyarakat. Seorang mahasiswa diharapkan untuk tanggap dalam pertumbuhan dinamika dunia dan dapat mengatasi kesulitan dalam lingkungan masyarakat (Syaiful, 2023).

Seorang mahasiswa saat menjalankan pendidikan juga menghadapi berbagai beban, tantangan dan hambatan saat melaksanakan pembelajaran (Fook & Sidhu; dalam Fun dkk., 2023). Berbagai tantangan mahasiswa ada berdasarkan faktor internal seperti ekspektasi tinggi untuk mencapai prestasi, timbul rasa cemas, emosional tidak stabil, permasalahan manajemen waktu, kesulitan menentukan masa depan, tujuan hidup, dan karir. Pada faktor eksternal disebabkan oleh tingginya tekanan pada hal akademik, permasalahan keuangan, permasalahan hubungan sosial dengan orang lain seperti kurangnya hubungan baik dengan orang tua, keadaan lingkungan rumah yang tidak mendukung, lingkungan belajar yang tidak mendukung dan kurangnya dukungan sosial yang baik dari orang tua, keluarga, teman dan pihak kampus (Rohmah & Mahrus, 2024).

Terbukti paada penelitian yang dilakukan oleh Widyachandra dkk. (2023) menunjukkan bahwa kemacetan menjadi salah faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa di Jabodetabek mengalami gangguan psikologis. Hal tersebut dikarekanakan kawasan Jabodetabek termasuk dalam kawasan terpadat (Statistik Kepadatan Penduduk, dalam Vanessa & Bouta, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2024) menyatakan bahwa mahasiswa perantau yang berkuliah di Jabodetabek kerap menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hal akademik, terlebih dalam hal kesulitan untuk penyesuaian diri dan kesulitan menghadapi beban akademik. Mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di wilayah Jakarta juga kerap menghadapi bentuk kesulitan akademik yang mencakup tekanan dari aspek budaya dan sosial, kendala dalam berbahasa, serta keterbatasan akses sumber daya guna penunjang akademik. Di samping itu, tekanan psikologis juga menjadi isu penting yang dialami oleh mahasiswa di Jakarta, terutama ketika mereka harus menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik maupun pribadi (Dewayani et al., 2011; Hendarto & Ambarwati, 2020; Hutahaean & Sumampouw, 2018, Ayu dkk., 2023, dalam Putri dkk., 2023).

Tantangan yang dialami oleh mahasiswa tersebut dapat berdampak pada menghambatnya mahasiswa untuk berkembang menjadi generasi yang gigih,

berdaya saing dan tanggap terhadap dinamika global (Claretta dkk; dalam Putri dkk., 2024). Hambatan tersebut dapat berakibat fatal yang mengakibatkan mahasiswa putus kuliah dengan salah satu penyebabnya yaitu rendahnya minat mahasiswa dalam berkuliah yang diakibatkan oleh timbulnya rasa enggan dan rendahnya keinginan dalam menuntut ilmu sehingga menjadi salah satu faktor mahasiswa untuk berhenti dari perguruan tinggi (Safitri & Taena, 2021). Rendahnya minat menuntut ilmu pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh kurangnya dorongan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak (Sihombing dkk., 2024).

Kendala-kendala yang dialami oleh mahasiswa di dunia kuliah seperti halnya kurang memiliki ketahanan dan menjalani tantangan mengindikasikan bahwa mahasiswa kurang mempunyai kegigihan atau *grit* (Widyastuti & Leylasari, 2023). Sebaliknya mahasiswa yang memiliki ketahanan di dunia kampus akan berpotensi untuk gigih dalam menghadapi hambatan dan tantangan yang dialami (Hochanadel & Finamore; dalam Moesarofah, 2021). Berdasarkan salah satu penelitian yang diperoleh oleh Duckworth dkk. (2007) kepada 139 mahasiswa dengan 69% mahasiswa perempuan dan 31% mahasiswa laki-laki, menjelaskan bahwa mahasiswa yang berada pada jenjang sarjana yang memiliki skor *grit* yang tinggi mendapatkan hasil nilai IPK yang lebih tinggi dibanding rekan lainnya.

Menurut Angela Lee Duckworth (2007), *grit* merupakan kegigihan dan daya juang dalam meraih tujuan jangka panjang atau berusaha sungguh-sungguh dalam menanggapi tantangan, menjaga minat dan usaha dalam jangka waktu yang lama walaupun ketika adanya kendala, kegagalan, dan tidak mengalami kemajuan. Di dalam *Grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat (*Consistency of Interest*) dan ketekunan usaha (*Perseverance of effort*). Konsistensi minat diartikan sebagai upaya mengembangkan atau menjaga minat untuk rentang yang lama. Ketekunan usaha merujuk terhadap kemungkinan seseorang dengan tetap konsisten dan gigih meski dihadapkan dengan kesulitan kehidupan. *Grit* juga merupakan faktor kognitif yang memerlukan pemahaman terkait tujuan masa depan, pemikiran intelektual yang hal tersebut dapat dipahami bahwa *grit* merupakan faktor kognitif yang membutuhkan pengetahuan tentang tujuan jangka panjang, pola pikir akademis, yang berpotensi dimiliki mahasiswa di dunia kampus (Factors, dalam

Muhibbin & Wulandari, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dan Laksmiwati (2018; dalam Fun dkk., 2023) menyebutkan bahwa Kesulitan yang dialami mahasiswa saat menjalani pembelajaran kerap terjadi akibat rendahnya *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa. *Grit* memiliki peran krusial bagi mahasiswa di perguruan tinggi, mengingat setiap mahasiswa akan menghadapi hambatan selama proses perkuliahan dan *grit* dapat menjadi strategi pertahanan bagi mahasiswa untuk meraih prestasi dan mengatasi kesulitan di masa perkuliahan (Izzulhaq dkk; 2023). Selain itu menurut Hochanadel dan Finamore (2015), *grit* dapat berperan bagi mahasiswa dalam berusaha untuk bertahan dan menghadapi tekanan akademik. Hal tersebut didukung oleh Soland, Hamilton, dan Stecher (dalam Fun dkk., 2023) yang menyatakan bahwa *grit* adalah kompetensi intrapersonal esensial yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi ini krusial untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja di abad ke-21.

Penelitian yang dilakukan oleh Fun dkk. (2023) sebanyak 720 partisipan menyatakan bahwa *grit* pada mahasiswa memiliki tingkat yang beragam yaitu sebesar 45,4% (327 partisipan) dengan tingkat *grit* yang tinggi, 39,9% (287 partisipan) dengan tingkat *grit* yang rendah, 10,1% (73 partisipan) dengan tingkat *grit* sangat tinggi, dan 4,6% (33 partisipan) dengan tingkat *grit* yang sangat rendah, maka hasil tersebut mengindikasikan *grit* mahasiswa sebagian besar pada tingkat *grit* yang tinggi tetapi pada hasil masih relatif banyak menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai *grit* yang rendah. Perolehan IPK dengan hasil yang tidak tinggi juga disebabkan dari beberapa penyebab, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kegigihan dan minat mahasiswa selama pembelajaran di perguruan tinggi (Duckworth dkk; dalam Muhibbin & Wulandari, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 orang mahasiswa terhadap *grit* pada mahasiswa, hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa setiap mahasiswa kerap mengalami kendala atau hambatan pada kegiatan akademik atau kehidupan pribadinya, seperti tekanan dalam mencapai tujuan perkuliahan dengan nilai IPK yang tinggi, memilih menggugurkan tujuan awal untuk menjalankan kuliah dan magang secara bersamaan akibat rasa takut dan ragu yang tinggi pada diri sendiri, dan kesulitan dalam mengatur tujuan

awal sebagai mahasiswa *double degree*. Tiga partisipan dalam hasil wawancara memberikan gambaran kerap merasa sering tergoda untuk beralih pada ide atau kegiatan baru sebelum menyelesaikan kegiatan sebelumnya, partisipan menunjukkan bahwa minat dan tujuannya kerap berubah-ubah. Partisipan kedua menjelaskan bahwa dirinya memiliki ketakutan berlebih dalam menghadapi kesulitan dan hambatan yang dialaminya sehingga memilih untuk beralih pada tujuan yang lain dibandingkan mempertahankan tujuan awalnya, hal ini sejalan dengan partisipan lain yang suka beralih pada tujuan-tujuan atau ide awal yang dilakukan sebelumnya. Salah satu partisipan juga menggambarkan bahwa ketika dirinya mengalami kegagalan maka dirinya merasa gagal dalam segala hal dan sulit mencoba kesempatan lain, kedua partisipan menjelaskan bahwa tidak mudah untuk bangkit dari kegagalan dan butuh waktu berbulan-bulan bagi dirinya untuk bangkit dari hambatan dan kegagalan tersebut.

Duckworth (dalam Tualeka & Bashori, 2023) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap *grit* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan kedua faktor eksternal dan internal dari *grit*, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *grit* adalah adanya dorongan dan keterlibatan dari orang tua kepada anaknya (Duckworth; dalam Kusumawardhani dkk., 2020). Menurut Santrock (dalam Nande & Harsono., 2025), menyatakan bahwa perkembangan bagi individu merupakan perjalanan yang berdasar pada beberapa faktor yaitu keluarga, terkhusus orang tua untuk menciptakan perkembangan anak.

Kehadiran kedua orang tua memiliki peran yang krusial dalam kehidupan individu, bukan hanya seorang ibu tetapi peran ayah juga memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi aspek yang sangat penting (Syafiqoh & Pranoto, 2022). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hutomo dkk. (2020) kepada 50 mahasiswa bahwa mahasiswa dengan hasil IPK yang tinggi memiliki erat kaitannya dengan keterlibatan atau pengasuhan oleh ayah yang tinggi kepada anaknya dibandingkan dengan ayah yang kurang memberikan pengasuhan kepada anaknya.

Pada penelitian lain kembali dibuktikan bahwa keterlibatan ayah mempunyai dampak yang signifikan pada pendidikan dan akademik anak (Flouri & Buchanan.,

2004). Menurut Dagun (dalam Mulyana & Kustanti., 2020), menyatakan bahwa keterlibatan ayah mempunyai posisi yang krusial terkhusus pada hal permainan. Permainan yang dilakukan ayah dengan anak bukan hanya mencakup fisik, tetapi juga memanfaatkan gagasan imajinatif. Pada hal lain ayah mempunyai naluri untuk menolong anaknya ketika anak sedang dalam mengerjakan tugas rumah, sedangkan ibu cenderung ke arah dukungan pada anak saja.

Menurut Hawkins dkk (2002), *father involvement* merupakan gambaran interaksi atau kejadian-kejadian lain yang biasanya dilakukan tanpa perantara atau langsung antara ayah dengan anak. Riset yang dilakukan oleh Pratikna (dalam Kusumawardhani dkk., 2020) mengemukakan persepsi anak terhadap keterlibatan ayah mencerminkan sejauh mana ayah memberikan ruang bagi anak untuk beraktivitas, menunjukkan kepedulian, memberikan dukungan, dan menciptakan rasa aman, keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak serta membangun rasa percaya diri yang kuat.

Wilson dan Prior (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) pada risetnya menyatakan bahwa keterlibatan seorang ayah menjadi lebih berarti pada tumbuh kembang anak jika memiliki intensitas waktu yang baik dalam pola asuh kepada anaknya. Penelitian tersebut juga sejalan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Daly (2007) yang menyatakan bahwa bahwa peran aktif seorang ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun emosional. Anak-anak yang mendapatkan keterlibatan lebih dari ayahnya cenderung menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih baik serta memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi, peran ayah yang aktif dalam kehidupan anak juga membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, yang sangat penting dalam membangun interaksi positif dengan teman sebaya serta beradaptasi dengan lingkungan sosial di masa mendatang.

Menurut Agustina (dalam Nande & Harsono., 2025), menyatakan bahwa saat anak mulai berada pada tahap jenjang pendidikan tinggi, keterlibatan ayah sangat krusial untuk membantu anak dalam menciptakan jati diri dan untuk kehidupan anak di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Widyawati (dalam Nande & Harsono., 2025) menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki

dampak positif dalam hal psikis dan akademik mahasiswa, sebab mahasiswa kerap mengalami beragam kesulitan di masa perkuliahan sehingga keterlibatan ayah berkaitan erat dalam membantu anak saat menjadi mahasiswa.

Berbanding terbalik dengan pentingnya kehadiran ayah bagi seorang anak, nyatanya Indonesia berada pada urutan ke-3 secara global sebagai negara *fatherless* atau tidak adanya kehadiran peran ayah bagi anak-anaknya (Sakti; dalam Wahyuni & Jafar, 2023). Kondisi *fatherless* terjadi akibat masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Budaya ini beranggapan bahwa laki-laki bertanggung jawab penuh dalam mencari nafkah, sedangkan tugas mengasuh anak sepenuhnya menjadi kewajiban perempuan, selain itu adanya perceraian dan kematian juga menjadi penyebab *fatherless* di Indonesia (Wulandari & Shafarani, 2023).

Menurut data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau peran ayah disebabkan karena adanya perceraian, kematian, atau ayah yang bekerja di tempat yang jauh. Dilansir oleh Badan Pusat Statistik Indonesia yang menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai 463.654 (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini serupa dengan 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, di mana sekitar 2.999.577 diantaranya mengalami kehilangan figur ayah (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 2024). Dengan salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Jafar (2023) menyatakan bahwa salah satu akibat dari tidak adanya peran ayah bagi seorang anak adalah anak tidak mempunyai tujuan. Pernyataan mengenai *fatherless* ini membuktikan pada dasarnya seorang anak selalu memerlukan peran ayah untuk hadir dalam proses pertumbuhan anak bahkan sampai anak pada masa dewasa, sebab keterlibatan ayah yang penuh akan berguna bagi anak di masa pendidikan (Insan, 2021).

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 orang mahasiswa mengenai keterlibatan ayah dari persepsi anak, ditemukan hasil bahwa 2 dari 3 mahasiswa memiliki keterlibatan ayah yang sangat rendah pada kehidupan pribadinya, baik dalam aspek emosional, psikologis maupun keterlibatan ayah dalam sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan hasil salah satu partisipan yang menyatakan bahwa ayahnya tidak terlibat pada aktivitas apapun dari kehidupan dirinya, seperti sang ayah yang tidak meluangkan waktu

untuk berkomunikasi terhadap dirinya, acuh dalam kegiatan anak sebagai seorang mahasiswa, bahkan partisipan menyatakan bahwa sang ayah tidak meluangkan waktu nya untuk mengantar atau menjemput dirinya ke kampus. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil jawaban salah satu partisipan lain yang menyatakan bahwa sang ayah kerap acuh dalam kegiatan akademik sang anak sebagai seorang mahasiswa, seperti tidak meluangkan waktu untuk mengantar anak. Pernyataan-pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan kedua partisipan yang menyatakan bahwa dirinya tidak merasa nyaman untuk bercerita mengenai perasaan, masalah, dan lain sebagainya kepada sang ayah karena mengetahui respon yang diberikan ayah tidak baik, terlebih sang anak memiliki persepsi bahwa keterlibatan ayah dengan dirinya berada pada angka yang rendah yaitu pada skala 4 dan 5 dari skala 1 sampai dengan 10.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurulia (2023) diperoleh bahwa adanya signifikan dan hubungan positif mengenai keterlibatan ayah dan *grit*. Hasil ini juga menyatakan bahwa semakin besar sudut pandang keterlibatan ayah pada pola asuh maka semakin besar pula *grit*. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Kusumawardhani dkk. (2020) yang memperoleh hasil korelasi positif jadi terdapat hubungan positif mengenai keterlibatan ayah dalam hal pola asuh terhadap *grit*. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat celah perbedaan dengan penelitian ini, dengan meneliti variabel *father involvement* menggunakan instrumen yang berbeda yaitu *inventory of father involvement* dari Hawkins dkk (2002). Penelitian ini menunjukkan perbedaan sampel penelitian yang berbeda yaitu kepada mahasiswa, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya kepada remaja.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut telah mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif mengenai keterlibatan ayah dengan *grit*, meskipun demikian penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterbatasan dengan subjek yang spesifik dengan hanya meneliti pada salah satu sekolah SMP dan SMA, sehingga jangkauan penelitian tersebut kurang terwakilkan secara menyeluruh. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan dalam literatur akademik dan memberikan perspektif terbaru mengenai pengaruh keterlibatan ayah atau *father involvement* terhadap *grit* pada mahasiswa, penelitian ini juga akan mengkaji berdasarkan

persepsi anak yaitu mahasiswa terhadap keterlibatan ayah dengan *grit*.

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan tersebut peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Grit* Pada Mahasiswa.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Mahasiswa dalam menjalankan kegiatan akademik kerap mengalami berbagai tantangan dan hambatan.
- b. Kendala yang dialami oleh mahasiswa seperti kurang memiliki ketahanan dan menjalani tantangan mengindikasi bahwa mahasiswa kurang mempunyai *grit*.
- c. *Father Involvement* menjadi salah satu peran penting terhadap *grit*, namun rata-rata kehadiran peran ayah sangat minim pada anak.
- d. Tidak ada penelitian spesifik mengenai pengaruh *father involvement* terhadap *grit* pada mahasiswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti akan membatasi penelitian untuk menghindari pelebaran masalah yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Penelitian akan berfokus mengenai pengaruh *father involvement* terhadap *grit* pada mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *grit* pada mahasiswa?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *father involvement* terhadap *grit* pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian:

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi pada ilmu Psikologi dan bidang pendidikan guna memperkaya literatur akademik mengenai peran *father involvement* dalam membentuk *grit* kepada mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada peneliti selanjutnya mengenai adakah pengaruh atau tidak adanya pengaruh *father involvement* terhadap *grit* pada mahasiswa dan memberikan sumber tambahan untuk penelitian dengan kaitan *father involvement* dan *grit*.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa dalam memahami arti penting dari keterlibatan ayah untuk kehidupan dan menghadapi kendala akademik.

1.6.2.3 Bagi Orang Tua

Bagi orang tua terutama ayah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan ayah bagi kehidupan anak.